

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah gambaran dari kehidupan yang diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Suatu karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek kehidupan di samping keefektifan penyimpanan pesan. Keindahan dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui media bahasa. Media bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra (Setyorini, 2014:83).

Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan, ini merupakan dwi tunggal. Kebudayaan merupakan hasil dari suatu masyarakat, kebudayaan hanya akan bisa lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Tetapi juga sebaliknya tidak ada suatu masyarakat yang tidak didukung oleh kebudayaan. Hubungan sosial budaya bisa kita maknai sebagai hubungan yang terwujud antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, dan hal yang diangkat dalam hubungan itu adalah budaya.

Sementara, sosiologi itu pada dasarnya mempelajari hubungan perilaku manusia dalam masyarakat. Dengan demikian, objek kajian sosiologi adalah kehidupan manusia, proses interaksi manusia di dalam masyarakat, dan produk dari interaksi sosial manusia di dalam masyarakat. Sosiologi dan kebudayaan adalah dua ilmu yang tidak bisa dipisahkan. Karena hubungan keduanya sangat berkaitan erat. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat. Kebudayaan adalah daya cipta dari masyarakat yang kemudian melebur dalam wujud-wujud kebudayaan.

Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan sekitarnya (Ginjar, 2012:1). Sebagai potret kehidupan yang menyajikan peristiwa-peristiwa, karya sastra dapat berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat

guna terciptanya karya sastra. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Karya sastra terlahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki ide, gagasan, dan kreativitas yang dimiliki, Sukirno (2013:3) menjelaskan kreativitas berarti kemampuan untuk menciptakan. Pengarang dapat menuangkan daya ciptanya ke bentuk tulisan maupun karangan teks karya sastra. Karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu karya sastra fiksi dan nonfiksi.

Ginjar (2012:3) mengatakan genre suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu genre sastra fiksi dan nonfiksi. Genre sastra fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran yang benar-benar terjadi. Genre karya sastra fiksi adalah karya naratif yang isinya sesuatu yang benar-benar terjadi. Sementara itu, genre karya nonfiksi adalah karya naratif yang isinya sesuatu yang benar-benar terjadi. Salah satu contoh dari prosa fiksi adalah novel.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengundang rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan setiap pelaku. Dalam mengemukakan permasalahan yang kompleks novel menyajikan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan lebih detail. Dengan demikian, novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Akbar dkk (2013) mengatakan novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satu kesatuan organisasi yang lebih luas dari pada cerpen.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosiologi artinya pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat, ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya (Sugono dkk, 2013:1332). Sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang melatarbelakanginya di dalam menerapkan bahwa sosiologi sastra meneliti suatu karya sastra berdasarkan pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2013:2).

Ginjar (2012:32) menjelaskan pendekatan sosiologi merupakan proses pemahaman mulai dari individu ke masyarakat, pendekatan sosiologi menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatannya. Dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan sosiologi sastra, penelaah dapat menggunakan salah satu pendapat atau pandangan, tetapi juga dapat mengambil kebijakan gabungan yang saling menyempurnakan.

Pada prinsipnya sosiologi sastra ingin menggantikan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra dapat dipahami karena pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya pada saat menciptakan karya sastra. Latar belakang pengarang menjadi sumber penciptaan yang mempengaruhi teknik dan isi karya (Ginjar, 2012:32).

Adapun yang menjadi alasan peneliti menggunakan aspek sosiologi sastra sebagai dasar kajian skripsi ini, karena menurut peneliti permasalahan yang ditampilkan dalam novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono ini banyak menyentuh pada permasalahan aspek sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan cerita dalam novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono ini memperlihatkan suatu proses perjuangan seorang wanita dari desa ke kota. Tokoh utama memiliki hati sabar, baik dan luguh yang berkepanjangan dan juga cerita yang terdapat dalam novel ini sangat erat kaitannya dengan realita-realita pada masa sekarang ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Aspek Sosial dalam novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah aspek budaya dalam novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan, Aspek sosial dalam novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono
2. Mendeskripsikan aspek budaya dalam novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono

## **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup merupakan batasan banyaknya subjek yang tercantum dalam sebuah masalah. Batasan masalah dalam suatu penelitian sangatlah penting agar penelitian lebih terarah dan mencapai tujuan dengan baik. Peneliti akan menjelaskan masalah untuk menghindari kesalahpahaman pada aspek sosial dan aspek budaya yang terdapat dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

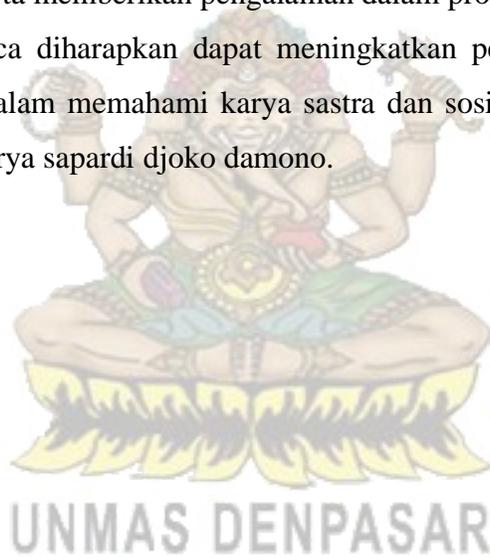
Penelitian terhadap novel Suti karya Sapardi Djoko Damono ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian terhadap novel Suti karya Sapardi Djoko Damono ini secara teoretis diharapkan dapat mengembangkan dalam ilmu sastra, menambah khasanah karya sastra khususnya teori sastra yang berfokus pada kajian aspek sosial dan aspek budaya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Analisis novel suti karya sapardi djoko damono ditinjau dari aspek sosiologi sastra dan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian serta memberikan pengalaman dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi Pembaca diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan membantu dalam memahami karya sastra dan sosiologi sastra khususnya isi novel suti karya sapardi djoko damono.



**BAB II**  
**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN**  
**HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

**2.1 Deskripsi Teori**

**2.1.1 Hakikat karya sastra**

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:78) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya.

Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Menurut pandangan Sugihastuti (2007:81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya.

Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan yang dituangkan dalam tulisan kreatif untuk menyampaikan gagasan pengarang. Oleh karena itu, karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman orang lain maupun pengalaman pengarang sendiri.

### **2.1.2 Fungsi Karya Sastra**

Karya sastra sebagai wujud gagasan pengarang yang penuh makna tentu memiliki fungsi dalam penciptaannya. Menurut Damono (dalam Alfin, 2014: 6-7) dalam masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (1) fungsi rekreatif, sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya; (2) fungsi didaktif, sastra mampu mendidik pembacanya karena nilai kebenaran yang ada di dalamnya; (3) fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya; (4) fungsi moralitas, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya karena sastra mengandung moral yang tinggi; (5) fungsi religius, sastra mengandung ajaran-ajaran agama yang diteladani pembacanya.

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan realitas, sehingga memiliki fungsi untuk memperluas wawasan tentang hakikat kehidupan. Sastra berfungsi sebagai jiwa masyarakat. Sebagai hasil kebudayaan, sastra memberikan dan mendorong kesadaran dan pemahaman kepada para pembacanya atas kebudayaan yang menjadi sumber terciptanya sastra. Kebudayaan yang dikandung dalam karya sastra adalah cerminan perilaku dan konsep-konsep masyarakatnya (Takari dan Fadlin, 2018:6). Memahami sastra pada dasarnya sama dengan memahami kebudayaan. Karya sastra memberikan pemahaman yang khas atas situasi sosial, kepercayaan, ideologi, dan harapan-harapan individu yang menghadirkan kebudayaan. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai media dalam rangka melestarikan kebudayaan dalam suatu bangsa.

### **2.1.3 Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang artinya sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2013:11). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengundangi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan setiap pelaku (Sugono dkk, 2013:989). Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur

intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terkait dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa yang diceritakan.

#### **2.1.4 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hubungan kemasyarakatan. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat.

Pada hakikatnya sosiologi sastra mempunyai pemahaman terhadap karya sastra dengan aspek-aspek kemasyarakatan sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Faruk (2016:1) menjelaskan aspek sosiologi dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas yang terbentuk antar masyarakat yang berbeda, dengan individu-individu menerima lembaga-lembaga sosial yang utama sebagai suatu hal yang memang diperlukan dan benar.

Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan tentang sosial dan proses sosialnya disebut sosiologi sastra. Pendekatan jenis ini dikhususkan mempelajari masyarakat dan isinya. Selain itu, pendekatan ini juga menjabarkan tentang bagaimana masyarakat itu berkembang. Sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang bukan untuk menjelaskan dan menggambarkan masyarakat secara utuh, tetapi sebagai bahan acuan terhadap keadaan masyarakat tertentu, disebabkan pengarang lebih sering mempengaruhi pemilihan dan fakta-fakta sosial dalam karyanya sendiri.

Muslimin (2011:130) mengatakan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacuh oleh karya sastra.

#### **2.1.5 Aspek Sosiologi Sastra**

Aspek sosiologi sastra terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya. Aspek sosial itu menelaah cara masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Melalui aspek sosiologi sastra, masyarakat mampu mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, serta proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

#### **2.1.5.1 Aspek Sosial**

Aspek Sosial Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu, didasarkan pada pengertian bahwa dalam hidupnya harus dapat bertahan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan kehidupannya. Untuk memenuhi kedua aspek tersebut, manusia harus berinteraksi dengan orang lain agar tujuan dalam memenuhi kebutuhan dan melanjutkan keberlangsungan tetap berjalan dengan baik. Menurut Soekanto (2015: 63), Aspek Sosial dibagi menjadi tiga aspek utama yaitu, kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan Konflik (conflict). Ketiga bentuk pokok dari aspek sosial tersebut tidak selalu bersifat kontinuitas, di dalam arti bahwa aspek itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian. Berikut penjelasan dari masing-masing bentuk dari aspek sosial.

##### **1) Kerja Sama (Cooperation)**

Soekanto (2015: 65) mengatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Bentuk pola-pola kerja sama dapat

dijumpai pada semua antar individu dan kelompok manusia. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

## 2) Persaingan (Competition)

Menurut Soekanto (2015: 82) persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

## 3) Konflik (Conflict)

Menurut Soekanto (2015: 90) dalam diri individu maupun kelompok masing-masing menyadari adanya perbedaan-perbedaan aspek, yang meliputi ciri-ciri emosi, unsur-unsur kebudayaan, dan pola-pola perilaku dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaan (conflict). Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan dalam suatu konflik tersebut sedemikian rupa sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan untuk memperoleh satu tujuan. Konflik tersebut biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.

### **2.1.5.2 Aspek Budaya**

Aspek budaya merupakan unsur yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Budaya dalam perkembangannya selalu mengikuti segala sesuatu yang

ada di sekitarnya atau selalu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kebudayaan adalah suatu hal yang akan selalu hidup karena kebudayaan tercipta atas kemauan dan kesepakatan bersama dalam masyarakat dan telah terjadi secara turun-temurun. Seperti yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (2000: 9) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari budi dan karyanya itu. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi karya sastra yang menekankan pada aspek-aspek budaya yang meliputi kekerabatan, cinta kasih, moral, dan pendidikan. Adapun aspek-aspek budaya antara lain:

1) Kekerabatan

Kekerabatan berasal dari kata kerabat yang artinya dekat (pertalian keluarga). Kekerabatan merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (Sugono dkk, 2013:673).

2) Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan bentuk hubungan yang selaras dan tulus dari hati manusia. Bentuk cinta kasih ada beberapa macam, yakni cinta kasih orang tua kepada anak-anaknya dan begitu juga dengan sebaliknya cinta kasih terhadap sesama, dan cinta kasih sepasang manusia karena rasa asmara. Cinta adalah suatu kegiatan, dan bukan merupakan pengaruh yang pasif. Kasih sayang adalah suatu kondisi yang merupakan pertumbuhan lebih lanjut dari cinta. Cinta berarti (1) sekali sekali, sayang benar; (2) kasih; (3) ingin sekali; berharap sekali; berharap sekali; rindu; (4) susah hati (khawatir), (Sugono dkk, 2013: 268). Kasih adalah perasaan kasih sayang atau perasaan suka kepada orang lain. Kasih adalah sayang, (cinta, suka kepada) (Sugono dkk, 2013: 631).

3) Moral

Moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti. (Sugono dkk, 2013:

929). Bermoral mempunyai pertimbangan baik buruk; berakhlak baik sesuai dengan moral.

#### 4) Pendidikan

pendidikan adalah nilai yang terkandung dalam karya sastra dan mampu memberikan tuntunan bagi untuk pembaca. Nilai-nilai pendidikan diharapkan mampu mengarahkan pada hal yang positif. Nilai-nilai pendidikan itu berwujud berbagai hal.

### **2.1.6 Pembelajaran Sastra**

#### **2.1.6.1 Tujuan Pembelajaran Sastra**

Tujuan pembelajaran sastra untuk mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra yaitu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu. Untuk memperoleh kenikmatan yang mendalam, tentulah juga perlu pemahaman terhadap sastra, oleh karena itu pengajaran sastra bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang sastra.

Kejelasan tujuan pembelajaran sastra penting sebab akan memberikan acuan bagi pemilihan bahan yang sesuai. Pembelajaran sastra harus diarahkan kepada pembinaan apresiasi sastra peserta didik agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu cipta sastra. Selain itu, pembelajaran sastra diadakan di sekolah mempunyai tujuan untuk keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

#### **2.1.6.2 Fungsi Pembelajaran Sastra**

Fungsi pembelajaran sastra penting untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan daya menunjang pembentukan watak.

##### 1) Membantu Keterampilan Berbahasa

Membantu keterampilan berbahasa maksudnya adalah sastra dapat sebagai penunjang empat keterampilan berbahasa yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Dalam pembelajaran sastra siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau melalui pita rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa, siswa dapat mendeskripsikan dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan.

2) Meningkatkan kemampuan budaya

Sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidak menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk, jadi sastra berkaitan erat dengan aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal apabila dikhayati benar-benar akan semakin membantu pengetahuan orang yang menghayatinya.

Pengetahuan dalam hal ini mengandung suatu pengertian yang luas. Dengan berbagai cara, kita dapat menguraikan dan menyerap pengetahuan semacam itu dalam karya sastra sebagai contoh, yaitu mengungkapkan fakta-fakta dari sumber lain untuk memahami situasi dan problematika khusus yang dihadirkan dalam, suatu karya sastra. Sebenarnya yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa karya sastra dapat merangsang siswa untuk mengajukan pernyataan-pernyataan yang relevan. Dengan demikian, mereka diharapkan sampai pada pemahaman masalah yang sebenarnya, baik dengan cara membaca suatu karya sastra maupun dengan cara membaca penelitian.

3) Mengembangkan cipta dan karsa

Dalam hal pembelajaran sastra kecakapan yang perlu dikembangkan adalah yang bersifat indra, penalaran, afektif dan sosial, serta dapat ditambahkan bagi yang bersifat sosial.

a) Indra

Pembelajaran sastra dapat digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima oleh panca indra seperti indra penglihatan, indra pendengaran, indra pengecap, dan indra peraba.

b) Penalaran

Proses berfikir logis banyak ditentukan oleh hal-hal seperti ketetapan pengertian, ketetapan interpretasi kebahasaan, klasifikasi, dan pengelompokan data, penentuan sebagai pilihan, serta formulasi rangkaian tindakan yang tepat. Pengajaran sastra juga meliputi kecakapan-kecakapan pilihan seperti dugaan, kebiasaan, tradisi, dorongan dan sebagainya.

c) Perasaan

Perasaan jelas merupakan suatu elemen yang sangat rumit dalam tingkah laku manusia. Sehubungan dengan perasaan, dapat ditegaskan bahwa sastra dapat menghadirkan berbagai problem atau situasi yang merangsang tanggapan perasaan atau tanggapan emosional.

d) Kesadaran sosial

Sastra merupakan pengayaan tidak ternilai untuk menunjang kesadaran sosial ini. Para penulis kreatif biasanya memiliki daya imajinasi dan kesanggupan yang luar biasa untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang lain dan menerobos suatu masalah serta mengenali intinya.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan

pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, maka peneliti menjabarkan penelitian yang relevan dan peneliti dapat memaparkan persamaan dan perbedaannya sebagai berikut.

Hasil Penelitian pertama dilakukan dewi lestari (2015) yang mengemukakan aspek sosial berhubungan dengan interaksi di masyarakat. Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui pola interaksi sosial tidak hanya terjalin pada tokoh utama, tetapi juga tokoh yang lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti mengenai aspek sosial dan aspek budaya dalam novel, sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai pola interaksi sosial yang terjalin antartokoh dalam novel.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nurul Komariati, mahasiswa Universitas Islam Malang pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Aspek Sosial Budaya dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa.” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fakta sosial, mendeskripsikan strata sosial, dan mendeskripsikan fungsi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa kajian sosiologi yang menonjol pada novel adalah aspek moral, kepercayaan, agama, dan pendidikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini memfokuskan pada aspek budaya berupa kekerabatan, cinta kasih, moral dan pendidikan. Sedangkan peneliti terdahulu meneliti tentang aspek sosial budaya berupa fakta sosial, strata sosial dan fungsi sosial.